

Guru Pendidikan Jasmani pada Satuan Pendidikan: Se jauh Mana Kontribusinya Terhadap Prestasi Olahraga Renang di Sekolah?

Physical Education Teachers in Educational Units: To What Extent Do They Contribute to Swimm Sports Achievement in Schools?

Mashud^{*1}, Muhammad Amin Priambudi¹, Recky Ahmad Haffyandi¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding Author

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran dan kontribusi guru PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) terhadap prestasi olahraga di sekolah. Prestasi olahraga dalam penelitian ini difokuskan kepada cabang olahraga yang merupakan salah satu cabang olahraga yang dilombakan pada Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang berfokus pada memahami suatu fenomena melalui interaksi. Teknik analisis data *reflexive thematic analysis* yang terdiri dari; 1) mengenali data, 2) menghasilkan kode, 3) membangun tema, 4) meninjau tema-tema potensial, 5) mendefinisikan dan memberi nama tema, dan 6) membuat laporan. Koresponden penelitian terdiri dari 6 atlet kelas V dan VI yang berprestasi dalam ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan praktisi olahraga yakni orang tua dan guru pendamping dalam hal ini guru PJOK. Hasil analisis data mengartikulasikan bahwa peran guru PJOK dalam pembinaan prestasi olahraga renang belum terlihat bahkan sangat minim sekali. Peserta didik berlatih renang karena ikut klub-klub atas arahan orang tua atau keluarga.

Kata Kunci: Kontribusi, guru PJOK, Olahraga Prestasi.

Abstract

The aim of this research is to determine the extent of the role and contribution of Physical Education teachers to sports achievements in schools. Sports achievements in this research are focused on sports which is one of the sports contested in the National Student Sports Olympiad. The method used is a qualitative research method. The data collection technique uses interview techniques focusing on understanding a phenomenon through interaction. Reflexive thematic analysis data analysis techniques consist of; 1) recognizing data, 2) generating codes, 3) developing themes, 4) reviewing potential themes, 5) defining and naming themes, and 6) creating a report. The research correspondents consisted of class V and VI athletes who excelled in the National Student Sports Olympiads at the South Kalimantan Province level and sports practitioners, namely parents and accompanying teachers, in this case, Physical Education teachers. The results of the data analysis articulate that the role of Physical Education teachers in developing swimming performance is not yet visible, in fact, it is very minimal. Students practice swimming because they join clubs at the direction of their parents or family.

Keywords: Contribution, Physical Education teacher, Sports Achievement.

Received: 7 Oktober 2023; Revised: 17 Februari 2024; Accepted: 19 Februari 2024

 <http://dx.doi.org/10.55379/sjs.v3i2.974>

Corresponding author: Mashud, JPOK FKIP ULM, Jl. Taruna Praja Raya, Loktabat Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjar Baru, Kalimantan Selatan 70714
Email: mashud@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan generasi muda terhadap mengurangi perilaku *sedentary* dan berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat (McKenzie & Lounsbury, 2013). Pendidikan jasmani menjadikan anak aktif secara mental, jasmani dan fisiologis. Pendidikan jasmani di sekolah mengenalkan tentang kerja tim, disiplin diri, sportivitas, kepemimpinan dan sosialisasi di kalangan pemuda (Naul, 2018). Pada sebuah studi menyebutkan bahwa, manfaat pendidikan jasmani dan olahraga dapat mempengaruhi pembelajaran akademis dan aktivitas fisik peserta didik di sekolah (Ravi Kumar, 2017). Pendidikan jasmani merupakan tempat untuk mengajarkan keterampilan, strategi, konsep-konsep, serta pengetahuan esensial yang berkaitan dengan hubungan antara kegiatan fisik dengan perkembangan fisik, otot dan syaraf, kognitif, sosial serta emosional anak (Komarudin, 2015). Melalui Pendidikan jasmani yang baik, maka akan menjadikan peserta didik untuk mempunyai literasi fisik, yang senang dan gemar beraktivitas fisik (Mashud, 2018). Jika peserta didik sudah menyukai gerak, memungkinkan siswa akan mau mengulang gerak tersebut, baik melalui media cabang olahraga ataupun aktivitas sehari-hari.

Pada dasarnya anak mengetahui gerak dasar dalam sebuah cabang olahraga yaitu melalui pendidikan jasmani (Shashidhara & Krinshnaswamy, 2017). Richards et al., (2013) mencoba menginterpretasikan peranan guru PJOK di sekolah dan merekomendasikan untuk mempersiapkan kompetensi yang kompleks sebagai guru dan pelatih olahraga. Dengan pendidikan jasmani konsep gerak dapat terbina sejak dini dan pembinaan bibit-bibit atlet bermunculan dan peran guru PJOK sangat berpengaruh untuk menghantarkan bibit-bibit tersebut menjadi seorang atlet yang berprestasi. Proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi puncak memerlukan waktu

yang lama pembinaan olahraga diawali dengan program latihan dasar umum yang mengarah pada pengembangan prestasi olahraga secara menyeluruh dan kemudian latihan spesialisasi pada cabang olahraga tertentu. Selain itu guru PJOK didukung oleh pihak sekolah harus membangun relasi dengan klub olahraga atau bahkan berpartisipasi dalam klub olahraga tersebut (Wright et al., 2016).

Terlebih semua guru olahraga pasti melewati masa belajarnya dikuliah tak terkecuali renang. Ketika keterampilan renang yang baik lagi penting itu dimiliki guru, nantinya menjadi landasan dalam melahirkan guru-guru yang berpengalaman dan potensial. Hal ini menjadi salah satu jembatan pertama dalam kemitraan sekolah dengan klub olahraga, ketika peserta didik yang aktif dan berkomitmen mengikuti guru olahraganya dan menjadi anggota tetap klub olahraga (McKenzie & Lounsbery, 2014). Disisi lain, pelatih sebagaimana fungsinya tentu menjadi hal yang tak kalah pentingnya, studi Nugroho et al. (2022) mengatakan, dukungan dari orang tua dan pelatih menumbuhkan faktor pelindung seperti optimisme, membantu atlet menghadapi tekanan psikologis selama kompetisi. Kemudian studi dari (MacDonald et al., 2010) menyebutkan, atlet yang dilatih oleh pelatih profesional menunjukkan peningkatan keterampilan pribadi dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelatih sukarelawan. Meskipun begitu, baik pelatih profesional maupun pelatih sukarelawan mereka sama-sama memiliki dampak positif sosial bagi klub olahraga di masyarakat (Griffiths & Armour, 2014).

Di ajang tahunan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional sekolah berlomba-lomba mencari bibit-bibit atlet untuk didaftarkan pada O2SN dalam berbagai cabang olahraga. Dalam konteks ini berkaitan dengan peran guru PJOK dalam mendampingi atlet pada Olimpiade Olahraga Siswa Nasional cabang olahraga renang, secara observasinya peneliti kebanyakan guru PJOK hanya sebatas pendamping pada saat pertandingan berlangsung. Bahkan ada atlet yang hanya didampingi oleh wali kelasnya yang bukan berlatar belakang PJOK. Dan pada tingkat Nasional para atlet kebanyakan didampingi oleh pelatih klub dan orang tuanya. Lantas bagaimanakah peran yang diemban

oleh guru PJOK selaku pendamping? Ini menjadi hal yang menarik, karenanya studi ini mengulas secara mendalam untuk mengetahui peran apa yang dilakukan guru PJOK.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang berfokus pada memahami suatu fenomena melalui interaksi (McGrath et al., 2019). Wawancara semi terstruktur adalah wawancara eksplorasi yang paling sering digunakan dalam ilmu sosial untuk tujuan penelitian kualitatif atau untuk mengumpulkan data (Magaldi & Berler, 2020). Dengan desain analisis data *reflexive thematic analysis* (Braun & Clarke, 2019, 2021) yang terdiri beberapa langkah yaitu; (1) mengenali data, (2) menghasilkan kode, (3) membangun tema, (4) meninjau tema-tema potensial, (5) mendefinisikan dan memberi nama tema, dan (6) membuat laporan (Campbell et al., 2021). Koresponden yang sekaligus menjadi subjek dalam penelitian adalah; 1) enam atlet renang tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berprestasi diajang O2SN Provinsi Kalimantan Selatan, 2) enam orang tua, dan 3) tiga guru PJOK sebagai pendamping.

HASIL

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Guru PJOK selaku guru pendamping, atlet renang tingkat Sekolah Dasar (SD), dan orang tua yang turut menemani anak-anaknya pada O2SN Provinsi Kalimantan Selatan.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Guru PJOK, Atlet, dan Orang Tua yang Terlibat O2SN Renang Tingkat SD

Pewawancara	Responden
Diantara Bapak/Ibu guru, Apakah ada yang menjadi Pendamping sekaligus Pelatih?	Kalau sebagai pendamping iya, tapi kalau pelatihnya bukan.
Apakah benar Bapak/Ibu yang mencari tempat berlatih untuk anak-anak?	Iya, awalnya kami yang mengenalkan renang, kemudian kami ikutkan di klub.
Guru mata pelajaran apa yang Anda idolakan?	Semua responden menjawab Guru Bahasa Inggris, karena asyik gurunya, tidak mudah marah dan menyenangkan, ramah. Bicaranya lancar.

Pewawancara	Responden
	Satu responden menjawab, yang diidolakan adalah guru PJOK karena ibunya
Mengapa kalian suka renang?	Suka main air, karena dulu pernah sakit batuk kata dokter suruh minum obat dan disuruh berenang, lama kelamaan menjadi senang dan bisa berprestasi jadinya keterusan.
Motivasi saudara berenang?	Terobsesi ingin jadi polisi, karena kakak dulu perenang dan sekarang menjadi polisi.
Pertama kali mengenalkan renang itu siapa?	Ingin jadi orang hebat Ingin membawa nama baik diri, orang tua, dan daerah asal
Disekolah apakah ada ekstrakurikuler renang di sekolah?	Ayah, mama, kakak
Yang mendaftarkan O2SN?	Tidak ada. Renang ikut klub
Reward dari sekolah?	Kepala sekolah. Tata usaha. Wali kelas
Apakah di sekolah ada materi renang?	Ada yang Diinfokan melalui UPP hari Senin, kepala sekolah menyerahkan piala dan piagam. Ada yang di foto dibagikan di Instagram sekolah, WAG orang tua. Belum ada <i>reward</i> yang mengarah pada materiel seperti uang pembinaan, hadiah peralatan renang.
Apakah guru PJOK menarik dalam mengajar renang?	Ada materi renang, tapi tidak jadi-jadi Ada materi renang tapi sudah lama banget Sampai kelas V ini baru sekali ada materi renang
Anda bisa berenang itu dari guru atau pelatih?	Menarik Tapi menarikan (lebih menarik) pelatih
Apakah guru PJOK pernah memberikan arahan dan motivasi sebelum dan saat lomba?	Dari ayah Pelatih. Tidak ada responden menjawab karena dari guru PJOK
Apakah sekolah pernah menyiapkan, membelikan peralatan renang, dan menyumbang biaya ganti bayar kolam renang?	Pernah tapi lama, Ketika saya lolos ke kabupaten dan provinsi yang menyampaikan arahan orang tua, pelatih, kepala sekolah dan kepala sekolah
	Tidak pernah

Pewawancara	Responden
Saat TC persiapan lomba, apakah ada arahan Latihan pernah di koordinir oleh guru oleh sekolah/ guru PJOK?	Tidak ada, hanya orang tua dan pelatih
Apakah selama Latihan dibiayai sekolah?	hanya saat mau lomba saja beberapa kali di bayari sekolah untuk Latihan. Tapi yang banyak dari orang tua
Latihan khusus fisik?	Dulu Dilatih oleh Ayah, sekarang pelatih. Guru PJOK belum terlibat
Apakah guru PJOK mengurus administrasi saat pendaftaran?	Tidak, yang mendaftarkan kepala sekolah, wali kelas, dan TU
Apakah guru PJOK mendampingi/ melatih saat Latihan?	Tidak, yang mendampingi Latihan orang tua. Dilatih oleh pelatih
Apakah guru PJOK mendampingi saat lomba O2sn di kabupaten dan provinsi?	Iya beliau mendampingi dan mengurus administrasi seperti ikut TM, memberikan acara lomba, dan menemani saat perlombaan
Apakah guru memberikan arahan saat lomba?	Tidak hanya mendampingi saja. Yang memberikan arahan pelatih renang

Dari hasil wawancara terhadap guru PJOK, peserta didik / atlet, dan orang tua, dilakukan pengangkatan tema sebagai berikut.

- 1. Tidak ada Guru yang menjadi Pelatih Renang.** Tidak ada subjek yang menyebutkan bahwa guru PJOK sebagai pelatihnya,
- 2. Orang tua sebagai orang pertama yang mengenalkan olahraga renang.** Seluruh subjek mengatakan jika orang tuanyalah yang pertama kali mengenalkan dan membawanya berkecimpung pada cabang olahraga renang, dimulai dari mengikutkan pada pelatihan renang, hingga latihan khusus bersama pelatih renang
- 3. Sekolah tidak berperan sebagai fungsi pembinaan namun hanya melakukan fungsi administrasi.** Seluruh atlet, orang tua, dan guru PJOK mengatakan bahwa belum ada peran sekolah sebagai pembina utama. Sekolah hanya melakukan tugasnya sebagai administratif. Bahkan, ketika peserta didik kembali ke sekolahnya peserta didik hanya diberikan pujian pada saat upacara dan pengalungan simbolis dan postingan di media sosial.

4. **Pembelajaran renang yang minim di sekolah.** Hampir seluruh subjek mengatakan jika tidak ada pembelajaran renang disekolahnya dan sebagian kecil yang pernah mengikuti pembelajaran yang mana itu pun juga sangat jarang dilakukan hanya 1-2 kali.
5. **Motivasi tinggi anak untuk meneruskan karier pada cabang olahraga renang.** Mereka mempunyai keinginan untuk menjadi atlet profesional dan semangat yang kuat untuk melanjutkan kariernya.
6. **Materi Pembelajaran PJOK dan proses pembelajaran PJOK yang menyenangkan.** Untuk proses pembelajaran PJOK responden menjawab cukup menarik akan tetapi, untuk materi olahraga renang model, metode dan pendekatan yang diberikan oleh guru masih kalah menarik dengan apa yang diberikan oleh pelatih. Khusus materi renang responden menjawab diberikan pada saat mereka berada di kelas V dan itu pun hanya dilakukan 1 – 2 kali pertemuan sehingga cukup terlambat dan penguasaan gerakan dasar sangat kurang.
7. **Adanya ekstrakurikuler cabang olahraga renang di sekolah.** Hampir seluruh responden menjawab tidak ada ekstrakurikuler untuk cabang olahraga renang. Sehingga para peserta didik memilih untuk melaksanakan kegiatan latihan renang di luar sekolah yaitu pada klub olahraga.
8. **Kepedulian guru PJOK dalam mengembangkan potensi siswa.** Responden menjawab guru PJOK memotivasi untuk ikut serta dalam perlombaan O2SN namun, yang mendaftarkan justru dari wali kelas, pihak tata usaha sekolah dan kepala sekolah. Dan yang mengembangkan potensi gerak dasar renang adalah dari pelatih klub olahraga.
9. **Sejauh mana guru PJOK memfasilitasi siswanya dalam latihan olahraga khususnya renang.** Responden menjawab orang tua siswa yang pertama kali mengenalkan olahraga renang dan mengarahkan pada pelatihan di klub olahraga. Guru PJOK hanya mendampingi pada saat *technical meeting*, dan pada saat perlombaan berlangsung tetapi pada saat latihan rutin guru PJOK tidak mendampingi bahkan memberikan motivasi. Pelatih dan orang tua peserta didik justru berperan besar dalam

memfasilitasi baik dari materi maupun psikologi siswa berupa motivasi dalam berlatih.

10. Peran kepala sekolah, memberikan layanan berupa informasi, support anggaran, reward. Pihak sekolah memberikan informasi pendaftaran O2SN, pernah memberikan bantuan anggaran untuk latihan namun kebanyakan bantuan berasal dari orang tua siswa. Ketika siswa mendapatkan juara *reward* yang diberikan dari sekolah hanya berupa pengumuman melalui UPP hari Senin, kepala sekolah menyerahkan piala dan piagam. Ada yang di foto diunggah di Instagram sekolah, *WhatsApp* Group orang tua. Belum ada *reward* yang mengarah pada materiel seperti uang pembinaan, hadiah peralatan renang untuk penunjang latihan.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran dan kontribusi guru PJOK terhadap prestasi olahraga di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sekolah dan guru pendidikan jasmani belum menunjukkan peran dan kontribusi secara utuh terhadap perwujudan prestasi olahraga di sekolah. Guru dan sekolah berkontribusi pada aspek manajemen atau administrasi terkait persyaratan peserta didik dalam mengikuti perlombaan.

Belum maksimalnya peran dan kontribusi sekolah dan guru PJOK dalam pembinaan prestasi olahraga renang di sekolah ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah karena faktor guru PJOK. Guru PJOK idealnya secara keseluruhan memahami apa dan bagaimana O2SN termasuk cabang olahraga apa saja yang diperlombakan. Meskipun tidak semua guru PJOK mampu melatih semua cabang olahraga yang dilombakan. Namun minimal, guru PJOK memahami alur dan pengelolaan perlombaan suatu cabang olahraga.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan guru PJOK di sekolah bersifat umum, guru menyiapkan materi untuk semua karakteristik peserta didik di kelas. Sehingga bagi peserta didik yang merasa memiliki kemampuan lebih pada olahraga renang dipandang kurang menarik dan membosankan. Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan renang

lebih, peserta didik lebih senang berlatih dengan pelatih di klub renang karena materi yang diberikan pelatih pada klub renang lebih menarik dibandingkan dengan guru PJOK. Hal ini dikarenakan tidak semua guru PJOK memiliki kompetensi yang memadai dalam pembinaan/ melatih cabang olahraga renang. [Gould & Carson, \(2008\)](#) menyebutkan bahwa guru pendidikan jasmani pada umumnya tidak membahas bagaimana membina perkembangan peserta didik yang spesifik salah satu keterampilan cabang olahraga, artinya bahwa guru PJOK hanya mengajarkan keterampilan yang sifatnya umum serta nilai-nilai hidup melalui olahraga.

Guru PJOK masih menjalankan fungsi sebagai pendidik/membelajarkan mata pelajaran jasmani namun pertemuan pada materi renang sangat kurang sehingga peserta didik kurang mampu untuk menguasai keterampilan renang. Mereka hanya mendapatkan materi renang pada saat menginjak kelas V. Di sekolah tidak ada kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada cabang olahraga, khususnya pada renang sehingga banyak peserta didik yang berlatih di luar sekolah yaitu pada klub olahraga. Proses pendidikan di sekolah berperan besar dalam menerapkan dasar-dasar kemampuan berpikir, peningkatan moral dan pengembangan keterampilan guna mempersiapkan sumber daya manusia dengan lebih matang ([Ravi Kumar, 2017](#)). Pendidikan jasmani dapat menjadi alat pendidikan yang dapat menghasilkan atlet berpotensi dalam menunjang prestasi olahraga nasional.

Guru PJOK belum mengoptimalkan perannya dalam wadah pembinaan olahraga prestasi berupa ekstrakurikuler. Padahal fungsinya sebagai kepelatihan olahraga, sebagai tenaga profesional, di samping menjadi tenaga pendidik dan pelaku kurikuler mampu menyelenggarakan program ekstrakurikuler sebagai pelatih dan Pembina olahraga di sekolah ([Indrayana, 2017](#)). Program sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler bermanfaat bagi para atlet karena membantu mengintegrasikan bidang olahraga dan pendidikan akademis dengan lebih baik. [Kårhus \(2016\)](#) Sekolah diperbolehkan untuk menggunakan otonomi tertentu dalam mengatur olahraga elite, baik secara struktural maupun pedagogis, selama mereka mematuhi tujuan dan pedoman kurikulum nasional.

Peran guru PJOK dalam mempersiapkan menghadapi kegiatan O2SN yaitu hanya memotivasi peserta didik untuk ikut serta mengikuti kegiatan tersebut, akan tetapi yang mendaftarkan siswa justru dari Wali kelas, Tata usaha, dan Kepala sekolah. Yang mengembangkan potensi renang yaitu dari klub olahraga yang dipandu dan dipantau oleh pelatih klub. Peran guru pendidikan jasmani seharusnya mampu mempersiapkan dan menyelenggarakan program luar sekolah yang dengan tujuan untuk membina keterampilan dasar kecabangan olahraga ditingkat sekolah sehingga pencarian bakat peserta didik dapat terlihat dan terarah sejak dini. Selain itu menurut penelitian ([Bjørndal & Gjesdal, 2020](#)) menyebutkan bahwa guru perlu memastikan bahwa akademis tidak membatasi peluang yang tersedia untuk pengembangan atlet secara menyeluruh. Guru juga harus mempertahankan pendekatan yang fleksibel terhadap pengembangan dan latihan atlet. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa guru PJOK belum mampu untuk mengembangkan potensi atlet hal ini karena pembinaan kecabangan olahraga dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah tidak terselenggara sehingga guru tidak mampu untuk mencari bibit-bibit atlet (*talent scouting*). Padahal, motivasi peserta didik untuk menjadi seorang juara dan membanggakan sekolah sangat tinggi.

Guru masih terkonsentrasi menjalankan tugas sekolah dan belum mampu aktif dalam pembinaan cabang olahraga renang karenanya tidak satu pun ditemukan guru PJOK berperan sebagai pelatih. Peserta didik pertama kali dikenalkan gerak dasar renang yaitu oleh orang tua yang kemudian diarahkan pada pelatihan rutin di klub olahraga. Guru PJOK memainkan peran penting dalam membantu peserta didik memahami teknik-teknik yang benar dan mengembangkan kemampuan mereka dalam berolahraga. Namun, kenyataan di sekolah kebanyakan pelatih ekstrakurikuler bukan berasal dari latar belakang guru PJOK seperti hasil penelitian oleh ([Forneris et al., 2012](#)) yang menyebutkan bahwa semakin banyak pelatih sekolah menengah atas yang bukan guru dalam sistem sekolah sebanyak 58% pelatih melaporkan bahwa mereka bukan guru di sekolah tersebut. Artinya pelatih dalam suatu klub olahraga di samping mereka mengajarkan keterampilan gerak juga mengajarkan nilai – nilai penting untuk atlet yang berguna untuk keseharian

atlet (Santos & Martinek, 2018). Contoh ketika pelatih melatih peserta didik untuk berenang sesuai dan melampaui waktu, disisi lain pelatih juga mengajarkan bagaimana mengatur waktu (*time management*) dan penetapan tujuan (*goal setting*) (Pierce et al., 2019).

Guru yang tidak menguasai banyak cabang olahraga, apalagi menjadi seorang pelatih dari berbagai cabang olahraga. Untuk itu, guru PJOK tidak harus menjadi pelatih dalam hal pengelolaan olahraga prestasi di sekolah guru PJOK hendaknya dapat berfungsi sebagai manajer Peran Guru PJOK menghadapi O2SN adalah mendampingi peserta didik pada saat *technical meeting* kemudian pada pertandingan berlangsung guru PJOK hanya mendampingi dan hanya memotivasi peserta didik ketika sudah lolos ditingkat Kabupaten dan Provinsi. Untuk pemberian arahan dan strategi dalam bertanding oleh pelatih bukan Guru PJOK hanya menemani peserta didik saja. Tetapi pada saat latihan rutin guru PJOK tidak mendampingi bahkan memberikan motivasi pelatih dan orang tua yang berperan besar dalam memberikan motivasi ketika latihan rutin menghadapi O2SN, memberikan dukungan dan fasilitasi secara material, dan berperan dalam pengembangan keterampilan renang. Banyak responden menjawab ingin menjadi juara dicabang olahraga renang mereka memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk membanggakan diri, orang tua, dan daerah asal.

Peran sekolah dan kepala sekolah dalam pemberian umpan balik pada peserta didik yaitu pernah memberikan biaya untuk latihan namun, orang tua berperan besar dan lebih banyak dalam memfasilitasi peserta didik. Kemudian ketika siswa mendapatkan hasil yang memuaskan pihak sekolah memberikan *reward* berupa penyerahan piala dan piagam penghargaan pada saat upacara bendera di hari Senin oleh kepala sekolah. Belum ada *reward* berupa biaya penunjang latihan maupun hadiah berupa peralatan renang untuk peserta didik berlatih di klub olahraga dari pihak sekolah. Adapun *reward* selanjutnya adalah peserta didik yang mendapatkan juara difotokan kemudian di bagikan lewat *platform* digital baik di *Whatsapp Group* maupun di Instagram sekolah.

Untuk dapat mencapai prestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang menunjang prestasi seseorang yaitu adanya sarana prasarana yang menunjang, pelatih yang ahli di bidangnya, serta peran orang tua. Namun, keberhasilan anak menjadi atlet yang berprestasi diusianya yang sangat dini tentu tidak terlepas dari peran orang tua (Simpkins et al., 2015) sebagaimana studi yang telah dilakukan sebelumnya (Sonjaya et al., 2022; Vanagosi, 2016) mengatakan bahwa peranan orang tua memiliki pengaruh yang kuat untuk menunjang prestasi anak dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa ada pengaruh besar yang diberikan oleh dukungan sosial orang tua terhadap harga diri anak (Lengkana et al., 2020).

Hasil penelitian ini berimplikasi pada kemampuan guru PJOK dalam memainkan peran pada pengembangan olahraga prestasi di sekolah dan juga bagaimana guru PJOK dalam mencari dan membina bibit talenta dari siswa. Rekomendasi penelitian ini adalah guru PJOK tidak hanya berfungsi sebagai pembelajar di mata pelajaran sekolah, namun juga sebagai pelatih dalam pembinaan olahraga prestasi di sekolah melalui ekstrakurikuler. Tetapi jika tidak mampu menjadi pelatih, guru PJOK berfungsi sebagai manajer yang bertugas merancang, menjalankan, dan mengawasi program pembinaan olahraga prestasi di sekolah. Sebagai perancang yang mumpuni dalam pemrogram untuk membina cabang olahraga, sebagai pelaksana yang andil dalam memilih pelatih yang kompeten, ikut melaksanakan pembinaan cabang olahraga melalui perlombaan, serta sebagai pengawas yang mengawasi pembinaan olahraga prestasi melalui ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendidikan jasmani belum menunjukkan peran dan kontribusinya terhadap perwujudan prestasi olahraga di sekolah. Guru PJOK masih menjalankan fungsi sebagai pendidik/membelajarkan mata pelajaran jasmani. Guru PJOK belum mengoptimalkan perannya dalam wadah pembinaan olahraga prestasi berupa ekstrakurikuler. Guru masih terkonsentrasi menjalankan tugas sekolah dan belum mampu aktif dalam

pembinaan cabang olahraga renang karenanya tidak satu pun ditemukan guru PJOK berperan sebagai pelatih.

Diketahui bersama bahwa guru tidak menguasai banyak cabang olahraga, apalagi menjadi seorang pelatih dari berbagai cabang olahraga. Untuk itu, guru PJOK tidak harus menjadi pelatih dalam hal pengelolaan olahraga prestasi di sekolah, tetapi guru PJOK hendaknya dapat berfungsi sebagai manajer yang bertugas merancang, menjalankan, dan mengawasi program pembinaan olahraga prestasi di sekolah.

KONTRIBUSI PENULIS

Mashud: Study design - Data collection - Data analysis - Manuscript Preparation - Funds Collection - Review & editing. **Muhammad Amin Priambudi:** Data collection - Data analysis - Manuscript Preparation - Funds Collection - Review & editing. **Recky Ahmad Haffyandi:** Manuscript Preparation - Funds Collection - Review & editing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjørndal, C. T., & Gjesdal, S. (2020). The role of sport school programmes in athlete development in Norwegian handball and football. *European Journal for Sport and Society*, 0(0), 1–23.
<https://doi.org/10.1080/16138171.2020.1792131>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis. Qualitative research in sport, exercise and health*. 11(4), 589–597.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Campbell, K., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., Gehrke, P., Graham, L., & Jack, S. (2021). Reflexive Thematic Analysis for Applied Qualitative Health Research. *The Qualitative Report*.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Fornieris, T., Camiré, M., & Trudel, P. (2012). The development of life skills and values in high school sport: Is there a gap between stakeholder's expectations and perceived experiences? *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 10(1), 9–23.
<https://doi.org/10.1080/1612197X.2012.645128>
- Geidne, S., Quennerstedt, M., & Eriksson, C. (2013). The youth sports club as a health-promoting setting: An integrative review of research. *Scandinavian Journal of Public Health*, 41(3), 269–283.
<https://doi.org/10.1177/1403494812473204>

- Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 1(1), 58–78. <https://doi.org/10.1080/17509840701834573>
- Griffiths, M., & Armour, K. (2014). Volunteer sports coaches as community assets? A realist review of the research evidence. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 6(3), 307–326. <https://doi.org/10.1080/19406940.2013.824496>
- Indrayana, B. (2017). Peranan Kepelatihan Olahraga Sebagai Pendidik, Pelatih Dan Pembina Olahraga Di Sekolah. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12882>
- Kårhus, S. (2016). What limits of legitimate discourse? The case of elite sport as ‘thinkable’ official knowledge in the Norwegian national curriculum. *Sport, Education and Society*, 21(6), 811–827. <https://doi.org/10.1080/13573322.2014.975112>
- Komarudin. (2015). PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM SISTEM. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(April), 37–44.
- Lengkana, A. S., Suherman, A., Saptani, E., & Nugraha, R. G. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat). *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n1.p1-11>
- MacDonald, D., Côté, J., & Deakin, J. (2010). The impact of informal coach training on the personal development of Youth sport athletes. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 5(3), 363–372. <https://doi.org/10.1260/1747-9541.5.3.363>
- Magaldi, D., & Berler, M. (2020). Semi-structured Interviews. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 4825–4830). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_857
- Mashud, Arifin, S., Kristiyandaru, A., Samodra, Y. T. J., Santika, I. G. P. N. A., & Suryadi, D. (2023). Integration of project based learning models with interactive multimedia: Innovative efforts to improve student breaststroke swimming skills. *Physical Education of Students*, 27(3), 118–125. <https://doi.org/10.15561/20755279.2023.0304>
- Mashud, M. (2018). Analisis Masalah Guru PJOK Dalam Mewujudkan Tujuan Kebugaran Jasmani. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 17(2), 77–85. <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v17i2.5704>
- McGrath, C., Palmgren, P. J., & Liljedahl, M. (2019). Twelve tips for conducting qualitative research interviews. *Medical Teacher*, 41(9), 1002–1006. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1497149>
- McKenzie, T. L., & Lounsbery, M. A. F. (2013). Physical Education Teacher Effectiveness in a Public Health Context. *Research Quarterly for Exercise*

- and Sport, 84(4), 419–430.
<https://doi.org/10.1080/02701367.2013.844025>
- McKenzie, T. L., & Lounsbury, M. A. F. (2014). The Pill Not Taken: Revisiting Physical Education Teacher Effectiveness in a Public Health Context. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 85(3), 287–292.
<https://doi.org/10.1080/02701367.2014.931203>
- Naul, R. (2018). LINKING PHYSICAL EDUCATION WITH LOCAL SPORT ORGANIZATIONS: IMPLEMENTATION OF AN “ ACTIVE SCHOOL COMMUNITY .” *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 4(11), 27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1411519>
- Nugroho, A. S., Utomo, G. P., Purwanto, B., & Sulistiawati, S. (2022). Tekanan Kompetisi pada Atlet Remaja Pencak Silat Kategori Tanding: Sebuah Ulasan tentang Pentingnya Peran Orang Tua dan Pelatih. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 5(2), 164–175. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v5i2.3226>
- Pierce, S., Erickson, K., & Dinu, R. (2019). Teacher-Coaches’ Perceptions of Life Skills Transfer from High School Sport to the Classroom. *Journal of Applied Sport Psychology*, 31(4), 451–473.
<https://doi.org/10.1080/10413200.2018.1500402>
- Ravi Kumar. (2017). Impact of Physical Education and Sports in Promoting Social Values among Youth. *International Journal of Indian Psychology*, 4(2), 12–14. <https://doi.org/10.25215/0402.069>
- Richards, K. A. R., Templin, T. J., & Gaudreault, K. L. (2013). Understanding the Realities of School Life: Recommendations for the Preparation of Physical Education Teachers. *Quest*, 65(4), 442–457.
<https://doi.org/10.1080/00336297.2013.804850>
- Santos, F., & Martinek, T. J. (2018). Facilitating Positive Youth Development through Competitive Youth Sport: Opportunities and Strategies. *Strategies*, 31(6), 47–49.
<https://doi.org/10.1080/08924562.2018.1516443>
- Shashidhara, & Krinshnaswamy, P. (2017). Role of physical education teacher in schools. *International Journal of Scientific Engeneering and Research*, 5(7), 66–67.
- Simpkins, S. D., Jennifer, A. F., S. Eccles, J., & C. Huston, A. (2015). The role of parents in the ontogeny of achievement-related motivation and behavioral choices. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 80(2), vii–vii. <https://doi.org/10.1111/mono.12156>
- Sonjaya, A. R., Arifin, Z., & Nurzaman, I. S. (2022). Peranan orang tua terhadap minat dan bakat olahraga siswa usia dini . *Holistic Journal of Sport Education*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.52434/hjse.v1i2.1945>
- Vanagosi, K. D. (2016). Peran orang tua dalam pencapaian prestasi atlet panahan kabupaten badung pada porprov xi tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 2(1), 87–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59672/jpkr.v2i2.204>

Wright, P. M., Jacobs, J. M., Ressler, J. D., & Jung, J. (2016). Teaching for transformative educational experience in a sport for development program. *Sport, Education and Society*, 21(4), 531–548.
<https://doi.org/10.1080/13573322.2016.1142433>